

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Tradisi *Nyadran* di Pohon Beringin Sebelum Menggelar Acara Pernikahan Menurut Pandangan Tokoh Agama dan Hukum Islam

Berkenaan dengan penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang berlokasi di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Peneliti berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan berbagai narasumber, baik itu para tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan sesepuh desa. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut.

Tradisi *nyadran* merupakan sebuah warisan kebudayaan yang ada di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung yang hingga saat ini masih tetap dilaksanakan oleh warga desa ini. Menurut Mbok Inem (76 tahun) yang merupakan sesepuh desa, beliau menuturkan:

*Nyadran kuwi ngirim dungo pangestu karo sing njogo punden/seing mbahu rekso punden. Pamit lan ijin yen ape nduwe perlu kajat mantu, nyadran ning punden nyuwun pandungo slamet lan lancar.*⁹² (*nyadran* mengirim do'a restu kepada leluhur yang menjaga punden/pohon beringin. Selain itu juga meminta ijin dengan maksud akan menggelar hajatan pernikahan sehingga menggelar acara *nyadran* untuk pengharapan keselamatan dan kelancaran acara hajatan).

⁹² Hasil wawancara dengan Mbok Inem, selaku sesepuh Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 29 Januari 2021

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Mbah Tamudji (79 tahun) atau akrab disapa Mbah Uji tentang pengertian dari nyadran:

*Nyadran iku nyuwun pangestu marang sing akal bakal, cikal bakal dusun Sambijajar. Sing manggone kuwi ono ing wit ringin iku.*⁹³ (*nyadran* itu meminta restu kepada akal bakal, cikal bakal Desa Sambijajar. Yang bertempat di pohon beringin itu).

Bapak Suhardi (48 tahun) yang merupakan Kepala Desa Sambijajar mengatakan:

Tradisi *nyadran* merupakan serangkaian upacara/ritual adat yang digelar untuk menghormati para leluhur, biasanya tradisi ini dilakukan di makam leluhur, pendiri desa, dan tempat tempat yang dikeramatkan dan dianggap dapat mengabulkan keinginan dari si pelaksana nyadran ini. Di desa ini, masyarakat melakukan tradisi *nyadran* sebelum menggelar acara pernikahan dengan tujuan untuk meminta do'a restu kepada leluhur agar diberi kelancaran dalam menggelar acara/hajatan pernikahan dan tidak ada gangguan apapun dari sebelum acara dimulai sampai acara tersebut berakhir.⁹⁴

Menurut Bu Novi (39 tahun), yang merupakan warga Desa Sambijajar, beliau menjelaskan:

“Tradisi *nyadran* merupakan tradisi dimana diadakannya kenduri di bawah pohon beringin, yang bertujuan untuk meminta berkah demi kesuksesan acara”.⁹⁵

⁹³ Hasil wawancara dengan Mbah Tarmudji, selaku sesepuh Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 03 Februari 2021

⁹⁴ Hasil wawancara Bapak Suhardi, selaku Kepala Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 23 Maret 2021

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bu Novi, pelaku pelaksana tradisi nyadran di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan. Pada tanggal 03 Februari 2021

Lain halnya dengan Mbah Bejan (75 tahun) selaku warga masyarakat Desa Sambijajar menuturkan arti dari tradisi nyadran, yakni:

*Nyadran iku sejatine mung ngaweruhi ning dhanyangan, dhanyangan kuwi dudu Gusti Allah yo, nanging kuwi yo umate dadi adewe mung nagweruhi. Kayata aku arep nduwe kajat mantu, aku ngaweruhi karo sing mbahurekso kene, soale nitik karo mbah-mbahku kuwi yo sek rono.*⁹⁶ (nyadran itu sebenarnya hanya untuk mengetahui/menghormati adanya dhanyangan, dhanyangan ini bukan Tuhan (Allah) tetapi juga umatnya dari Tuhan (Allah), jadi kita ini hanya mengetahui/menghormati. Seperti saya mau punya hajatan pernikahan, saya mengetahui/menghormati leluhur desa sini dengan melaksanakan tradisi nyadran sebelum punya hajatan pernikahan, karena di keluarga saya dari dulu juga melakukan tradisi tersebut).

2. Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Pohon Beringin Sebelum Menggelar Acara Pernikahan di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung

Tradisi *nyadran* di Desa Sambijajar ini sudah ada sejak zaman dahulu dan hingga sekarang masih dilestarikan oleh sebagian warga desa. Menurut Mbok Inem asal mula dari pelaksanaan tradisi ini, yaitu:

*Nalikane jaman mbiyen, jamane wong tuwo sakdurunge agomo islam melbu ndek deso kene, wong-wong ing jaman kuwi mbekteni marang sing mbahurekso deso sing panggone ono ning punden kuwi, kanggo coro ngadakake tradisi nyadarn sing perlune kanggo nyuwun pandungo sing mbahurekso deso.*⁹⁷ (ketika pada zaman dahulu, zamanya orang tua dulu sebelum agama islam masuk di desa ini, orang-orang di zaman itu berbakti/menghormati kepada yang leluhur desa yang bertempat di punden/pohon beringin, dengan cara

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Mbah Bejan, pelaku pelaksana tradisi nyadran di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan. Pada tanggal 01 Februari 2021

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Mbok Inem, selaku sesepuh Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 29 Januari 2021

menggelar tradisi nyadran yang bertujuan untuk meminta do'a kepada leluhur desa).

Terkait dengan waktu pelaksanaan tradisi *nyadran*, Mbok inem menjelaskan:

*Nyadran sakdurunge nduwe kajat mantu iki dionokae pas dino kamis malem jum'at utowo kamis sore kiro-kiro jam 4, acarane yo iku gendoren dhisek terus bar kuwi ngebong kemenyan lan cok bakal ndek punden. Terus kanggo gendurenan ndek kono mau, sing nduwe kajat nggawani uborampe arupo sego lan sak lawuhi kayata: iwak pithik lodho, srendeng, sambel goreng lan sak piturute, sing bakal di dumne sak wise gendorenan. Terus uborampe liyane yoiku kemenyan lan merang sing gunane bakal dibong ning sandeng wit ringin sak wise acara gendoren, karo muni nyuwun pandungo slamet karo sing mbahurekso/ sing njogo punden.*⁹⁸ (nyadran sebelum menggelar hajatan pernikahan ini dilakukan pada hari kamis malam jum'at atau pada hari kamis sore jam 4, tradisi ini diawali dengan acara kenduri setelah itu membakar kemenyan dan cok bakal di punden. Untuk uborampunya adalah nasi dan lauk pauknya, seperti ayam lodho, serundeng, sambal goreng dan lainnya yang bakal dibagikan setelah acara kenduri selesai. Selanjutnya uborampe lainnya adalah kemenyan dan merang yang nantinya akan dibakar di dekat pohon beringin setelah acara kenduri, dengan niat meminta barokah do'a agar selamat kepada leluhur yang menjaga punden).

Adapun alasan mengapa tradisi nyadran ini dilaksanakan di Pohon Beringin, Mbok Inem menjelaskan bahwa:

*Sebab nyang opo to kok dienkake ndek punden? Yo amergo sing mbahurekso panggone yo ndek punden kuwi, bedo karo sing ning Gusti Allah. marai sing mbahurekso kuwi panggone ndek punden, dadi yo ndek kono lek nyadran.*⁹⁹ (penyebab mengapa kok tradisi nyadran digelar di punden/pohon beringin? Ya karena leluhur desa tempatnya

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Mbok Inem, selaku sesepuh Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 29 Januari 2021

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Mbok Inem, selaku sesepuh Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 29 Januari 2021

di punden itu, berbeda dengan Tuhan/Allah. karena leluhur desa tempunya di punden, jadi pelaksanaan tradisi nyadran diadakan disana).

Kemudian terkait dengan siapa saja yang mengikuti tradisi nyadran,

Mbok Inem menjelaskan:

*Sing melu ning tradisi nyadran iki utamane yo seng nduwe perlu arep kajat mantu, biasane sing nduweni perlu iku ugo ngundang tonggone lan ngundang dukun kajate.*¹⁰⁰ (yang ikut dalam tradisi nyadran ini utamanya adalah orang yang memiliki perlu akan menggelar hajatan pernikahan, biasanya dia juga akan mengundang tetangga sekitar rumahnya untuk ikut dan juga pemimpin do'a (sesepuh) untuk memimpin do'a di pelaksanaan tradisi nyadran).

Terkait dengan adanya mitos di masyarakat Desa Sambijajar, ketika akan mempunyai hajatan baik itu hajatan pernikahan, sunatan dan lainnya, kemudian mereka tidak menggelar tradisi Nyadran di pohon beringin nantinya acara yang diselenggarakan tidak akan berjalan dengan lancar atau ada hambatan, Mbok Inem menjelaskan:

*sebenere kuwi mau mbalik neng kepercayaan dewe-dewe, arep nyadran yo oleh ora nyadran yo oleh. Nanging lek iso yo kudu nyadran ndek punden yen arep nduweni kajat mbuh kuwi kajat mantu utowo sunatan. Marai yo ora pisan pindo ono kedadean wong seng nduweni kajat mantu terus ora nyadran ndek punden acarane kuwi ono wae alangane.*¹⁰¹ (sebenarnya semua itu kembali lagi dengan kepercayaan masing-masing individu, mau nyadran boleh tidak nyadran juga tidak masalah. Tetapi kalau bisa harus menggelar tradisi nyadran jika akan menggelar hajatan baik itu pernikahan maupun

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Mbok Inem, selaku sesepuh Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 29 Januari 2021

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Mbok Inem, selaku sesepuh Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 29 Januari 2021

sunatan. Sebab tidak sekali dua kali ada kejadian warga yang menggelar hajatan pernikahan kemudian sebelumnya tidak menggelar tradisi nyadran acara yang digelar itu banyak halangannya)

Setelah menjelaskan terkait tentang pelaksanaan tradisi nyadran sebelum menggelar acara pernikahan di pohon beringin, Mbok Inem memberikan pesan:

Tradisi nyadran iki kudu tetep terus dilaksanaake, masiyo ing jaman saiki ora kabeh masyarakat desa Sambijajar sing iseh tetep nyadran ning punden sakdurunge nduwe kajat mantu. Lek iso tradisi iki yo kudu harus dijogo sampek tekane mbesok, amergo tradisi iki tujuane kanggo mbekteni karo sing mbahurekso deso.¹⁰² (tradisi nyadran ini harus tetap dilaksanakan, meskipun di zaman sekarang tidak semua warga masyarakat Desa Sambijajar melaksanakan tradisi nyadran sebelum menggelar acara pernikahan. Kalau bisa tradisi ini harus dijaga sampai nanti, karena tradisi ini bertujuan untuk berbakti/menghormati kepada leluhur desa).

Terkait dengan pelaksanaan tradisi *nyadran* sebelum menggelar acara pernikahan di Desa sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi *nyadran* ini mengungkapkan pandangannya tentang tradisi nyadran menurut sisi keyakinan. Mbah Rusidi (84 tahun) salah satu pelaku aktif pelaksanaan tradisi nyadran menjelaskan bahwa:

nyadran kuwi tradisi sing wis ono ket jaman mbiyen, arep dilakoni yo monggo ora yo monggo, manut kepercayaan karo keyakinane dewe-dewe. Koyoto aku iki, yen arep nduwe kajat ora mung kajat mantu yo mesti nyadran disek ndek punden, sebab yen ora nyadran neg ati rasane ora kepenak. Koyo sing sektas iki mantu putuku, aku nyadran

¹⁰² Hasil wawancara dengan Mbok Inem, selaku sesepuh Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 29 Januari 2021

*tapi ora gendoren ndek punden mung ngebong co bakal ndek kono, tujuanku yo mung njaluk barokah dhungo pangestu lan ngaweruhi karo sing mbahurekso punden.*¹⁰³ (*nyadran* itu tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, mau dilakukan ya boleh mau tidak dilaksanakan yang tidak apa-apa, sesuai dengan kepercayaannya masing-masing individu. Seperti saya ini, setiap ada hajat, tidak hanya hajat pernikahan saya akan *nyadran* ke punden, sebab kalau tidak *nyadran* ada rasa was-was. Seperti baru-baru ini saya ada hajat pernikahan cucu saya, saya melaksanakan *nyadran* tetapi tidak malukakak kenduri di punden, tetapi saya membakar cok bakal disana, tujuannya untuk meminta barokah do'a restu dan menghormati leluhur yang ada di punden).

Bu Novi (39 tahun) yang juga pelaku yang pernah melaksanakan tradisi *nyadran* mengungkapkan pandangannya tentang tradisi *nyadran* dalam sisi keyakinan, beliau menjelaskan:

Dalam sisi keyakinan, masyarakat sekitar mempercayai bahwa *nyadran* itu adalah tempatnya untuk meminta berkah. Jadi sebenarnya tidak bertentangan dengan agama karena disitu memintanya juga kepada Tuhan, bukan meminta kepada roh halus atau sebangsanya, disitu hanya sebagai lantara/tempatnya saja.¹⁰⁴

Terkait dengan adanya *dhanyang-dhanyang*, roh-roh halus, lembut yang menjaga desa para pelaku yang pernah melakukan tradisi *nyadran* mengungkapkan pendapat mereka tentang hal tersebut. Mbah Bejan (75 tahun) mengatakan:

Lek konokan kuwi oleh percoyo oleh ora. Sak iki ngene, uwong lek percoyo banget karo barang konok an salahe prak nemen, soale dunyo sak isine wi seng nggawe yo Gusti Allah tok, ngono-ngono kuwi yo

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Mbah Rusidi, pelaku pelaksana tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan. Pada tanggal 30 Januari 2021

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bu Novi, pelaku pelaksana tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan. Pada tanggal 03 Februari 2021

*muk gaeane Gusti Allah. neng barang konok an kuwi mau podo umate Gusti Allah, cumane bedo alam, lek aku percoyo soale kawit aku cilik dhanyangan, roh-roh halus, lelebut sing njogo deso kuwi wis ono lan panggone yo ndek punden kuwi.*¹⁰⁵ (hal-hal seperti itu beloh dipercaya boleh tidak. Sekarang begini, orang kalau terlalu percaya dengan hal-hal semacam itu salah sekali, sebab alam semesta beserta isinya ini yang membuat hanya Allah, hal-hal ssemacam itu hanya buatannya Allah, mereka adalah umatnya Allah namun hanya beda alam saja dengan kita. Kalau saya percaya, sebab sejak saya kecil yang namanya dhanyangan, roh-roh halus, lelembut penjaga desa itu sudah ada, dan tempatnya/tinggalnya ada di punden).

Senada dengan yang dikatakan Mbah Bejan tentang dhanyangan, roh-roh dan lelembut penjaga desa, Bu Novi menjelaskan:

Percaya atau tidak percaya, hal-hal tersebut masih ada. Dimanapun namanya dhanyangan, roh-roh halus dan lelembut penjaga desa tetap ada dimana-mana, tetapi keberadaannya untuk menjaga desa atau tempat yang ditinggalinya. Oleh sebab itu, untuk menghormati keberadaannya digelarlah tradisi *nyadran* ini.¹⁰⁶

Kemudian terkait dengan adanya kepercayaan sebagian warga masyarakat di Desa Sambijajar yang berkaitan dengan tradisi *nyadran* ini, bahwasannya akan ada suatu hal yang buruk menimpa jika ketika akan menggelar acara pernikahan tidak melaksanakan *nyadran* di pohon beringin para pelaku tradisi ini menyatakan pendapatnya. Mbah Bejan menjelaskan:

Aku percoyo yen bakal ono perkoro sing ala yen pas nduweni kajat mbuh kuwi mantu, sunatan, lan sakpiturute terus ora nyadran ning punden. Sebabe aku lan keluargaku kulino rono, lek ora rono atiku ora kepenak. Nanging alesanku nyadran ning wit ringin kuwi mau yo mung

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Mbah Bejan, pelaku pelaksana tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan. Pada tanggal 01 Februari 2021

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bu Novi, pelaku pelaksana tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan. Pada tanggal 03 Februari 2021

*ngaweruhi sing mbahurekso punden, ora njaluk seng reno-reno karo kono.*¹⁰⁷ (saya percaya jika akan ada hal-hal buruk yang menimpa saya dan keluarga ketika mempunyai hajat nikahan, sunatan, dan lainnya tetapi sebelum menggelar acara tersebut tidak melaksanakan tradisi *nyadran* di punden. Karena saya dan keluarga sudah sering melaksanakan *nyadran* di pohon beringin, kalau tidak *nyadran* di hati rasanya tidak enak. Tetapi alasan saya melaksanakan *nyadran* di pohon beringin Cuma untuk mendo'akan leluhur yang ada di punden, saya tidak meminta yang macam-macam disana).

Mbah Rusidi juga menjelaskan tentang kepercayaan terhadap tradisi ini, beliau mengatakan:

*Asline ora masalah lek arep nduweni kajat terus ora nyadran ndek punden, kuwi manut kepercayaan dewe-dewe. Aku pas nduwe kajat mantu kae ora nyadran, nanging bebarengan karo gendoren manggulan (nyambung tuwuh) aku ngguwak cok bakal ndek punden. Tujuanku yo nyuwun pandungo slamet mugo acara lek ku nduwe kajat mantu ora enek alangan opo-opo.*¹⁰⁸ (sebenarnya tidak masalah kalau akan mempunyai hajat pernikahan tetapi tidak melaksanakan *nyadran* di punden, tergantung kepercayaan dari masing-masing individu. Saya sendiri waktu menggelar hajat pernikahan kemaren tidak *nyadran*, tetapi bersamaan dengan kenduri manggulan (nyambung tuwuh) saya membuang cok bakal ke punden, yang bertujuan untuk meminta do'a agar selamat dan semoga hajat pernikahan yang saya gelar tidak ada halangan).

Kemudian Bu Novi juga menjelaskan tentang kepercayaan akan tradisi ini, beliau mengatakan:

Percaya atau tidak percaya degan adanya hal tersebut, bagi masyarakat jawa memaknainya dengan niteni. Ketika hal tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebenarnya kalo dilihat dari segi agama kepercayaan terhadap suatu hal yang akan

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Mbah Bejan, pelaku pelaksana tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan. Pada tanggal 01 Februari 2021

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Mbah Rusidi, pelaku pelaksana tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan. Pada tanggal 30 Januari 202

menyebabkan timbulnya hal-hal buruk ketika tidak dilakukan itu tidak boleh, cuman di kalangan masyarakat Jawa itu pakemnya adalah niteni. Jadi nantinya akan kejadian hal-hal buruk ketika suatu tradisi tidak dilakukan sebelum menggelar hajatan.¹⁰⁹

Ketika para pelaku *nyadran* ini ditanyai pendapatnya tentang tradisi *nyadran* ini apakah bertentangan dengan syariat Islam, mereka menjelaskan pendapatnya masing-masing. Bu Novi menjelaskan bahwa:

Tradisi *nyadran* ini tidak bertentangan dengan syariat Islam, apapun cara dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* ini, hanya meminta berkah do'anya tetap kepada Allah. apalagi juga sekarang dalam pelaksanaan *nyadran* ini juga didahului dengan pembacaan yasin dan tahlil guna untuk mengirim do'a kepada para leluhur desa.¹¹⁰

Mbah Rusidi juga menjelaskan mengenai apakah tradisi *nyadran* melanggar syari'at agama Islam, beliau menjelaskan:

*Menurutku tradisi nyadran iki ora melanggar syariat agomo, sebab nyadran ning punden kuwi mung perantarane, njaluk e yo tetep marang Gusti Allah.*¹¹¹ (menurut saya tradisi *nyadran* ini tidak bertentangan dengan syariat agama, karena *nyadran* di punden ini hanya perantara saja, memintanya tetap kepada Allah.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bu Novi, pelaku pelaksana tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan. Pada tanggal 03 Februari 2021

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bu Novi, pelaku pelaksana tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan. Pada tanggal 03 Februari 2021

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Mbah Rusidi, pelaku pelaksana tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan. Pada tanggal 30 Januari 202

3. Tradisi *Nyadran* di Pohon Beringin Sebelum Menggelar Acara Pernikahan di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Menurut Pandangan Tokoh Agama

Dalam penelitian ini, penulis selain mewawancarai sesepuh desa, tokoh masyarakat dan masyarakat pelaku tradisi nyadran, penulis juga mewawancarai tokoh agama yang ada di Desa Sambijajar untuk ditanyai mengenai tentang tradisi nyadran ini. Berikut hasil dari wawancaranya:

Bapak H. Nur Sodri (55 tahun) selaku Imam Masjid Baitunnajjah menjelaskan bahwa:

nyadran itu merupakan sebuah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang beragama islam di Desa Sambijajar, tetapi adat tersebut tidak ada kaitannya dengan agama islam. Kalau dalam islam tradisi *nyadran* itu tidak ada, hanya budaya yang masih dilestarikan oleh sebagian orang/sebagian masyarakat desa. Kalau dalam islam tidak ada tuntunannya untuk melakukan *nyadran* sebelum menggelar acara pernikahan. Karena sejatinya tradisi *nyadran* itu merupakan tradisi yang sudah lama berjalan, dan sampai sekarang masih dilestarikan oleh sebagian umat islam di Desa Sambijajar.¹¹²

Dari wawancara peneliti dengan Bapak H. Nur Sodri, mengenai hukum dari tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan, beliau mengatakan:

Kalau menurut saya itu tidak boleh, karena dalam tradisi nyadran ini mereka memintanya bukan kepada Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah :21

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak H. Nur Sodri, selaku tokoh agama di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 30 Januari 2021

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”

Tetapi itu kembali juga kepada mereka yang melakukannya. Saya hanya memberi anjuran lebih baik untuk menghindari tidak melaksanakan tradisi nyadran, tapi kembali lagi pada masing-masing individu/pribadinya. Karena disisi lain adat ini juga difasilitasi oleh pemerintah desa, dengan tujuan untuk tetap melestarikan tradisi tersebut. Karena kan sekarang sekarang yang melakukan tradisi ini hanya sebagian dari masyarakat desa, sehingga untuk proses penyesuaian kemudian dengan memberikan hukum yang neko-neko itu tidak bisa. Lebih baik dibiarkan saja toh nantinya lama kelamaan pasti akan ditinggalkan juga tradisi tersebut. Nanti kalau kita memberi hukum yang macam-macam pasti akan terjadi benturan antara warga yang pro dan warga yang kontra. Intinya kalau mereka melaksanakan tradisi nyadran tersebut dan tidak mengganggu/menghasut yang lain itu terserah mereka. Kalau saran dari saya hal-hal yang tidak sesuai dengan tatanan syari'at islam harusnya dihindari.¹¹³

Kemudian ketika ditanyai perihal setuju atau tidaknya dengan pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sambijajar ini, Bapak H. Nur Sodri mengatakan:

saya pribadi bukannya setuju atau tidak setuju , tetapi yang jelas saya tidak pernah melaksanakan tradisi nyadran tersebut. menurut saya nyadran itu hanya adat istiadat yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Sambijajar, tetapi tradisi tersebut tidak ada kesesuaiannya dengan agama islam dan tradisi nyadran ini kalau dibilang menyimpang ya bisa saja, karena dalam pelaksanaannya meminta do'anya bukan kepada Allah, tetapi kepada penunggu punden itu.¹¹⁴

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bapak H. Nur Sodri, selaku tokoh agama di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 30 Januari 2021

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak H. Nur Sodri, selaku tokoh agama di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 30 Januari 2021

Sama halnya dengan Bapak Muhari (70 tahun) yang merupakan salah satu ulama di Desa Sambijajar, mengatakan:

Nyadran itu tidak boleh karena dalam islam tidak ada anjuran untuk melaksanakan tradisi tersebut. Menurut saya tradisi *nyadran* ini juga menyimpang, karena dalam tradisi ini terdapat unsur *musyrik* atau menyekutukan Allah.¹¹⁵

Dari wawancara peneliti dengan Bapak Muhari, mengenai hukum dari tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan, beliau mengatakan:

Tradisi *nyadran* ini hukumnya haram, karena menurut saya tradisi ini ada unsur menyekutukan Allah. Kalau mau meminta keselamatan ya langsung saja kepada Gusti Allah, jangan lewat lantaran apapun yang berkaitan dengan tradisi *nyadran* ini. Tujuan kita beribadah ini hanya kepada Gusti Allah saja, jadi tidak perlu menggunakan perantara apapun. Bahkan sudah dijelaskan dalam firman Allah beserta dengan hadisinya, yakni:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.” (QS. An-Nisa’ (4):36)

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا غَنِيٌّ الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا شَرَكًا فِيهِ
مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ

“Allah Tabaraka wa Ta’ala berfirman, “Aku tidaklah butuh adanya tandingan-tandingan. Barang siapa yang mengerjakan suatu amal dalam keadaan menyekutukan Aku dengan selain Aku, maka Aku akan meninggalkan dia dan perbuatan syirikinya itu.”” (HR. Bukhari dan Muslim).

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Muhari, selaku tokoh agama di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 30 Januari 2021

Berbeda halnya dengan pendapat Bapak Mukalam (56 tahun) yang merupakan Moden Desa Sambijajar dan juga merupakan Imam Masjid Baiturrohman, beliau mengatakan:

*Sejatine lek dalam agama islam yo mboten asal, nangingkan iku tergantung karo niate, lek niate niku kirim do'a kanggo leluhur niku asal. Tapi, lek niate niku ndungo marang penunggu punden kono kuwi yo podo karo musyrik no. Mangakane kuwi sak iki yen ngenekake nyadran ndek punden mesti dibarengi karo yasinan lan tahlilan dhisek sakdurunge gendoren. Nyuwun dungone tetep marang Gusti Allah, ndek kono kuwi namung lantaranane.*¹¹⁶ (sebenarnya dalam agama islam tradisi *nyadran* ini tidak boleh. Tetapi kan tergantung dengan niatnya, kalau niatnya hanya untuk kirim do'a kepada para leluhur itu boleh. Tetapi kalau niatnya meminta do'a kepada penunggu punden di situ sama saja dengan musyrik. Itulah sebabnya untuk sekarang ketika menggelar tradisi *nyadran* juga dibarengi dengan membaca yasin dan tahlil sebelum acara kenduri. Meminta do'anya tetap pada Allah, di situ hanya lantaran saja).

Dari wawancara peneliti dengan Bapak Mukalam, mengenai hukum dari tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan, beliau mengatakan:

*lek kajate iku nyuwun dungo keslametan marang penunggu punden kuwi mboten asal, nanging yen kajate kanggo ngirim do'a kanggo sing mbahurekso deso kuwi ora masalah. Mergane wong jaman mbiyen kuwi wes salah kaprah. Kabeh kuwi mung lantaran, nyuwun dongane yo tetep marang Gusti Allah.*¹¹⁷ (kalau niatnya untuk meminta do'a keselamatan kepada penunggu punden itu tidak boleh, tetapi kalau niatnya untuk mengirim do'a kepada leluhur desa itu tidak masalah. Sebab orang-orang zaman dahulu itu sudah salah. Semua itu hanya lantaran, meminta do'anya tetap kepada Allah).

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Mukalam, selaku tokoh agama di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 01 Februari 2021

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Mukalam, selaku tokoh agama di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 01 Februari 2021

Mengenai cara agar dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan tidak mengesampingkan ajaran agama islam, Bapak Mukalam mengatakan:

*disamping ngenekake tradisi nyadran yo dibarengi karo tahlilan kuwi mau. Koyoto arep nduwe kajat mantu, nggwo sekul anget ning punden, kuwi ora kok kanggo nyuwun do'a restu karo seng nunggu punden, ananging mung kirim do'a marang sing mbahurekso deso terus ditahlilne.*¹¹⁸ (disamping menggelar tradisi *nyadran* juga dibarengi dengan tahlilan, seperti ketika akan punya hajat pernikahan, membawa nasi hangat ke punden, itu bukan untuk meminta do'a kepada penunggu punden, tetapi hanya untuk mengirim do'a kepada leluhur desa kemudian ditahlilkan).

Bapak Damanhuri (48 tahun) yang merupakan Imam Masjid Baitussalam, mengenai tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan, beliau mengatakan:

dalam ajaran islam sebenarnya kurang setuju dengan adanya tradisi ini. Kalau bisa meminta keselamatan itu kepada Allah, jangan memakai lantaran. Pokoknya tempat-tempat yang berhubungan dengan kuburan maupun tempat-tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat itu rawan dengan kemusyrikan. Cuman untuk dibasmi itu belum bisa karena masih ada masyarakat yang fanatik dengan tradisi tersebut. Kalau kirim do'anya tidak apa-apa kemudian meminta do'anya juga kepada Allah itu tidak masalah. Tetapi kalau meminta do'anya kepada penunggu tempat tersebut, misal niatnya “mbah kulo njenengan awat-awati slamet lekku mantu” (mbah saya minta do'a agar selamat hajat pernikahan saya), “ojo sampek penunggu mriki ngganggu kajat kulo” (jangan sampai penunggu sini mengganggu acara saya), niat yang semacam inilah yang tidak boleh. Tetap kita tauhidnya meminta kepada Allah.¹¹⁹

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Mukalam, selaku tokoh agama di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagaung. Pada tanggal 01 Februari 2021

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Damanhuri, selaku tokoh agama di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagaung. Pada tanggal 13 Maret 2021

Ketika ditanyai tentang adakah unsur agama islam dalam tradisi *nyadran* ini, beliau mengatakan:

kalau menurut pengamatan saya, tradisi *nyadran* ini pada masa sekarang sudah dimasuki unsur islamnya. Seperti sudah ada bacaan yasin dan tahlil sebelum memulai acara kenduri ketika tradisi *nyadran* berlangsung. Tetapi belum semua masyarakat yang fanatik dengan tradisi *nyadran* ini menerapkan hal tersebut. Masih ada juga yang membakar dupa dan kemenyan setelah acara kendurinya.¹²⁰

Dari wawancara peneliti dengan Bapak Damanhuri, mengenai hukum dari tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan, beliau mengatakan:

kalau mintanya kepada selain Allah termasuk syirik dan hukumnya haram. Tetapi kalau niatnya mengirim do'a kepada leluhur dan memintanya kepada Allah, kita hanya lantaran bertawasul mendoakan/mengirim do'a kepada leluhur kemudian mintanya kepada Allah itu boleh.¹²¹

Bapak Damanhuri mengenai tradisi *nyadran* di pohon beringi sebelum menggelar acara pernikahan adakah kesesuaian dengan ajaran islam, beliau mengatakan:

kalau tidak ada bacaan-bacaan Al-Qur'an dan meminta doa'anya bukan kepada Allah tetapi kepada penunggu tempat tersebut, ya jelas tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Tetapi kalau mintanya kepada Allah itu boleh saja. Bertawasul itu boleh saja, tawasul ini kan intinya kan membuat perantara, dengan perantara kita mendo'akan arwah

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Damanhuri, selaku tokoh agama di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagaung. Pada tanggal 13 Maret 2021

¹²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Damanhuri, selaku tokoh agama di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagaung. Pada tanggal 13 Maret 2021

leluhur dan menghormati arwah leluhur tersebut kemudian meminta do'anya kepada Allah. Jangan minta do'anya kesitu.¹²²

Mengenai apakah tradisi *nyadran* ini menyimpang dengan agama islam, beliau mengatakan:

menyimpang atau tidak tergantung dengan pemimpin ado'a/pemimpin acaranya. Kalau pemimpin acaranya orang yang paham dengan agama islam, pasti akan disisipi unsur islam seperti dibacakan tahlil dan surat Al-Fatihah, tetapi kalau pemimpin do'anya itu orang jawa kental pasti meminta do'anya kepada mbah dhanyang/penghuni tempat tersebut, ini yang dianggap menyimpang. Sehingga dikatakan sebuah tradisi itu menyimpang atau tidak tergantung dari pemimpin acaranya.¹²³

4. Tradisi *Nyadran* di Pohon Beringin Sebelum Menggelar Acara Pernikahan ditinjau dari hukum islam

Dari wawancara peneliti dengan Bapak Damanhuri (48 tahun), mengenai tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan menurut hukum islam, beliau mengatakan:

sebenarnya dalam agama islam ini sangat menghargai yang namanya tradisi dan budaya, dimana jika kita melaksanakan sebuah tradisi yang dianggap baik dan itu juga sah-sah saja untuk dilakukan. Tradisi jika dalam hukum islam disebut *al-'urf* atau adat kebiasaan yang sudah ada sejak dulu. *al-'Urf* ini dibagi menjadi dua yakni, pertama adalah '*Urf shahih* yaitu adat atau tradisi yang tidak bertentangan dengan agama islam dan yang kedua adalah '*Urf fasid* yaitu adat atau tradisi yang bertentangan dengan agama islam. Jika dikembalikan lagi dengan tradisi *nyadran* ini kan niatnya untuk menghormati dan mendo'akan para leluhur desa kemudian memintanya tetap kepada Allah maka itu

¹²² Hasil wawancara dengan Bapak Damanhuri, selaku tokoh agama di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagaung. Pada tanggal 13 Maret 2021

¹²³ Hasil wawancara dengan Bapak Damanhuri, selaku tokoh agama di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagaung. Pada tanggal 13 Maret 2021

boleh. Apalagi dalam tradisi ini juga bisa dikatakan bersedekah karena mengundang tetangga sekitar untuk ikut mendo'akan dan memberikan sedikit rezeki dengan nasi dan lauk-pauk yang dibawanya dari rumah. Meskipun di dalam islam tidak ada hukum yang mendasarinya, akan tetapi kalau dimasukkan dalam hal kebaikan akan menjadikan kebolehan atau mubah.¹²⁴

Dari wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Rochmat Ali, yang juga merupakan Ketua KUA Kecamatan Sumbergempol, mengenai tentang tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan menurut hukum islam, beliau mengatakan:

kalau di dalam masyarakat, shadaqah itu juga bisa diartikan dengan *nyadran*. Kalau niatnya *nyadran* untuk meminta kepada penunggu di tempat itu ya hukumnya haram, tetapi kalau niatnya hanya untuk mengirim do'a kepada leluhur dan meminta doanya kepada Allah itu boleh atau mubah. Jangan menghukumi kalau fenomena *nyadran* di masyarakat ini syirik. Kalau niatnya bershodaqoh untuk menolak bala dengan mengumpulkan tetangga disekitar rumah untuk meminta do'a agar acara pernikahan nya berjalan lancar , barokah dan manfaat dunia akhirat, kemudian membagikan berkat dan juga kirim do'a itu boleh, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

وقال صلى الله عليه وسلم: الصَّدَقَةُ تَرُدُّ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمَرَ

“Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sedekah itu menolak bala dan memanjangkan umur”.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Damanhuri, selaku tokoh agama di Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Pada tanggal 13 Maret 2021

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan dari paparan data yang telah diperoleh peneliti, telah ditemukan beberapa temuan terkait dengan tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan, yakni:

1. Tradisi *nyadran* di pohon beringin sebelum menggelar acara pernikahan pada dasarnya dalam pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk menghormati leluhur/sesepuh desa yang sudah berjasa atas tanah Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Dimana dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* ini dilakukan di pohon beringin yang diyakini masyarakat sebagai tempat dari sesepuh atau leluhur desa. Dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* sebelum menggelar acara pernikahan diawali dengan pembacaan yasin dan tahlil, kemudian dilanjutkan dengan acara kenduri dan membagikan berkat atau makanan yang dibawa oleh si pemilik hajat kepada para masyarakat yang ikut prosesi ini, selanjutnya pemimpin do'a akan membakar *cok bakal* dan *kemenyan* di samping pohon beringin sebagai tanda dari selesainya prosesi *nyadran* Sedangkan dari segala uborampe (peralatan/kelengkapan) yang digunakan masyarakat dalam tradisi ini tidak lain dimaksudkan untuk media dari penghantar do'a. Tradisi ini telah ada sejak zaman dahulu dan hingga sekarang masih tetap dilakukan oleh sebagian dari masyarakat Desa Sambijajar Kecamatan Sumbergempol yang jika dilakukan dapat memberikan kepuasan tersendiri dan jika tidak dilakukan masyarakat meyakini nanti ketika gelaran acara

pernikahnya tidak berjalan lancar atau ada halangan yang menghambat. Tradisi *nyadran* ini juga mempunyai sifat tidak mengikat untuk semua masyarakat, artinya tergantung dari masing-masing individunya mau melakukan ataupun tidak itu tidak masalah, tergantung dari kepercayaannya. Masyarakat Desa Sambijajar sekarang ini juga sudah mulai mengerti bagaimana cara untuk tetap menjaga budaya dan tradisi tanpa melanggar aturan-aturan syariat agama islam, mereka memahami jika melaksanakan tradisi *nyadran* menggunakan hal-hal yang menyekutukan Allah termasuk ke dalam dosa besar dan Allah tidak akan mengampuninya, terkecuali mereka bertaubat dan tidak melakukannya lagi.

2. Dalam pandangan tokoh agama yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara terdapat dua pendapat. Pertama, ada yang tidak memperbolehkan tradisi ini karena di dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* dianggap tidak sesuai dengan syariat agama islam karena dalam pelaksanaannya dianggap melakukan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah, sebab meminta do'anya kepada selain Allah. Selain itu juga di dalam agama islam tidak ada keharusan untuk melakukan tradisi tersebut. Kedua, ada yang membolehkan pelaksanaan tradisi *nyadran* ini apabila niat dalam pelaksanaannya adalah untuk mengirim do'a kepada leluhur desa dan bershodaqoh kepada tetangga sekitar kemudian memintanya tetap kepada Allah SWT.